

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut IDF *Diabetes melitus* atau sering di sebut kencing manis adalah suatu penyakit serius yang dapat terjadi karena adanya peningkatan kadar glukosa dalam darah yang mengakibatkan seseorang tidak bisa memproduksi cukup insulin. Insulin sendiri adalah salah satu hormon yang ada didalam tubuh yang dihasilkan oleh pankreas. Kurangnya insulin dapat menyebabkan kadar glukosa dalam darah meningkat atau disebut juga hiperglikemia (Atlas, 2019). Menurut PERKENI *Diabetes melitus* diklasifikasikan menjadi empat yaitu *Diabetes Melitus* tipe-1, *Diabetes Melitus* tipe2, Diabetes Gestasional dan *Diabetes melitus* tipe lain. *Diabetes melitus* tipe-2 dapat di deskripsikan bahwa mulai adanya dominan resistensi insulin dan disertai defisiensi insulin relatif sampai yang dominan defek sekresi insulin disertai resistensi insulin (PERKENI, 2019).

Berdasarkan laporan statistik *Internasional Diabetes Federation* (IDF) menunjukkan bahwa ada sekitar 537 juta orang menderita *Diabetes Melitus* di seluruh dunia. Sehingga mendapatkan data kenaikan sekitar 16% terhitung sejak tahun 2019. Laporan IDF terbaru melaporkan bahwa prevalensi di dunia sudah mencapai 10,5% dengan hampir setengah (44,7%) orang belum terdiagnosis menderita *Diabetes Melitus*. Ramalan dari IDF sendiri bahwa tahun 2045 akan

ada sekitar 783 juta orang akan menderita penyakit *Diabetes melitus* atau sekitar 1 : 8 orang. Jika ramalan IDF ini benar terjadi maka akan ada peningkatan sekitar 46% atau lebih dari 2x lipat orang akan menderita penyakit *Diabetes Melitus* (Magliano,D 2021).

Penyakit *Diabetes Melitus* di Indonesia menempati peringkat ke-3 pada wilayah Asia Tenggara dengan prevalensi sebesar 11,3%. IDF sendiri telah memproyeksikan jumlah penderita *Diabetes Melitus* pada penduduk umur 20-79 tahun pada beberapa Negara yang ada di dunia. Negara Indonesia sendiri juga menempati peringkat ke-7 dengan jumlah penderita terbanyak yaitu sebanyak 10,7 juta penderita sehingga dapat diperkirakan bahwa besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus *Diabetes Melitus* di Asia Tenggara (Kementrian Kesehatan RI, 2020).



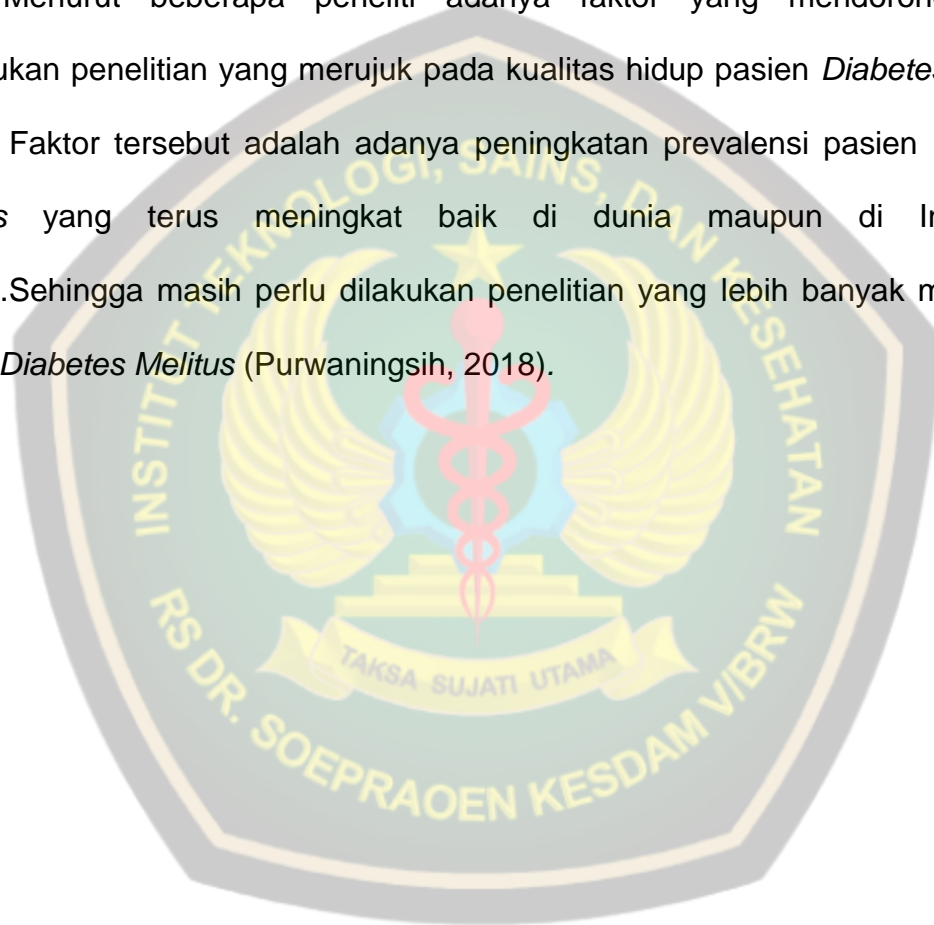
Adapun gejala penderita *Diabetes Melitus* dengan adanya keluhan klasik seperti poliuria (sering kencing), polidipsia (sering merasa haus), polifagia (sering merasa lapar) serta penurunan berat badan yang signifikan yang tidak tahu apa itu penyebabnya. Adapun keluhan lain seperti lemas badan, kesemutan, gatal, mata kabur, dan disfungsi ereksi pada pria serta pruritus pada wanita (PERKENI, 2019).

Penderita *Diabetes Melitus* dapat diberikan pengobatan lain apabila pengendalian diet dan olahraga belum bisa mengendalikan gula darah dalam tubuh penderita. pengobatan yang diberikan bisa berupa pemberian obat oral atau injeksi insulin namun dalam pengobatan tetap menerapkan sesuai dosis yang diberikan dokter (Febrinasari et al., 2020). Adapun obat yang diberikan pada pasien *Diabetes Melitus* seperti obat antihiperqlikemia oral dan antihiperqlikemia insulin namun ada juga terapi yang diberikan seperti terapi kombinasi antara obat antihiperqlikemia oral dan antihiperqlikemia insulin dan juga kombinasi insulin basal dengan agonis GLP-1 (PERKENI, 2019).

Kepatuhan minum obat dapat diartikan bahwa salah satu komponen penting dalam proses pengobatan. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat seperti faktor sosio demografi, sosial ekonomi, karakteristik pasien, karakteristik obat, karakteristik penyakit kronis, karakteristik fasilitas dan petugas kesehatan, komunikasi dan modal sosial (Endarti, 2015). Pada penderita *Diabetes Melitus* sendiri kepatuhan minum obat sangatlah penting dikarenakan pengobatan penderita *Diabetes Melitus* bertujuan untuk mengendalikan kenaikan gula darah. Jika gula darah dalam tubuh penderita tidak

dapat dikendalikan maka penderita akan mengalami komplikasi jangka pendek (akut) maupun panjang (kronik) (Febrinasari et al., 2020). Adapun penelitian yang dilakukan oleh R.alfian (2015) didapatkan hasil bahwa pasien *Diabetes melitus* rawat jalan di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin didominasi oleh pasien dengan tingkat kepatuhan rendah (Alfian, 2015).

Menurut beberapa peneliti adanya faktor yang mendorong untuk melakukan penelitian yang merujuk pada kualitas hidup pasien *Diabetes Melitus tipe-2*. Faktor tersebut adalah adanya peningkatan prevalensi pasien *Diabetes Melitus* yang terus meningkat baik di dunia maupun di Indonesia sendiri. Sehingga masih perlu dilakukan penelitian yang lebih banyak mengenai kasus *Diabetes Melitus* (Purwaningsih, 2018).



WHO mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap kehidupan yang dijalannya sesuai dengan budaya dan nilai-nilai tempat individu tersebut tinggal serta membandingkan kehidupannya tersebut dengan tujuan, harapan, standar dan tujuan yang telah ditetapkan oleh individu (WHO, 1997). Hidup yang berkualitas merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh semua manusia pada semua tingkatan umur (Bakas et al., 2012). Suatu individu akan dikatakan memiliki kualitas hidup yang baik apabila seseorang itu memiliki kesehatan baik secara fisik maupun psikologisnya serta masih mampu melakukan aktifitas yang dilakukan sehari-hari. Dari penelitian yang dilakukan oleh Mutainah, N et al. (2020). Didapatkan hasil bahwa pasien yang memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi memiliki prevalensi kualitas hidup yang baik begitu juga sebaliknya pasien yang memiliki tingkat kepatuhan yang rendah juga memiliki prevalensi kualitas yang rendah (Mutmainah et al., 2020).

Menurut PERMENKES RI nomor 75 Tahun 2014 Puskesmas adalah suatu fasilitas kesehatan pada tingkat pertama yang memiliki peran penting dalam sistem kesehatan nasional khususnya subsistem upaya kesehatan yang mengutamakan upaya promotif dan preventif guna untuk mencapai derajat kesehatan di masyarakat yang lebih tinggi. Dari data observasi yang saya lakukan di puskesmas Tirtoyudo telah didapatkan data sejumlah 186 penderita *Diabetes Melitus* pada bulan September 2021 dan sebanyak 119 penderita *Diabetes Melitus* pada bulan November 2021. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa masih banyak sekali penderita diabetes yang ada di Kecamatan Tirtoyudo.



1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh kepatuhan minum OAD terhadap kualitas hidup pasien DM tipe-2 di Puskesmas Tirtoyudo Malang?
2. Bagaimana pengaruh kepatuhan minum OAD terhadap kualitas hidup pasien DM tipe-2 di Puskesmas Tirtoyudo Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepatuhan minum OAD terhadap kualitas hidup pasien DM di Puskesmas Tirtoyudo Malang.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi kepatuhan minum OAD pasien DM tipe-2 di Puskesmas Tirtoyudo Malang.
2. Untuk mengidentifikasi kualitas hidup pasien DM tipe-2 di Puskesmas Tirtoyudo Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan tentang bagaimana pengaruh kepatuhan minum obat terhadap kualitas hidup pasien *Diabetes Melitus* sebagai sarana referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian diatas.

1.4.2 Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guna untuk meningkatkan kualitas hidup penderita *Diabetes Melitus* melalui kepatuhan minum obat.

1.4.3 Bagi ilmu kefarmasian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada tenaga teknis kefarmasian dalam menjalankan tugasnya.

1.4.4 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar lebih dikembangkan dalam materi yang berhubungan dengan judul diatas.